

# Alasan Mempertimbangkan Etika dalam Profesi Akuntansi

Yana Priyana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Djuanda and [yana.priyana@unida.ac.id](mailto:yana.priyana@unida.ac.id)

---

## ABSTRAK

---

Dalam lingkungan komersial saat ini, peran akuntan sangatlah penting. Memang, akuntan memiliki peran kunci dalam keberhasilan dan dinamika organisasi. Berdasarkan peran vital mereka dalam organisasi, dapat dikatakan kita dapat mengandalkan akuntan dan hasil pekerjaannya karena kita dapat mempertimbangkan tingkat etik profesional yang sesuai. Mencapai tujuan akuntansi tanpa etika tidak mungkin. Memang, masyarakat memiliki harapan besar dari orang-orang ini dan orang-orang harus percaya pada layanan yang disajikan oleh kelompok ini. Dengan demikian, informasi yang disajikan oleh akuntan harus dapat diandalkan dan tidak bias. Dengan demikian, akuntan harus memiliki kejujuran yang tinggi. Studi ini menyelidiki peran etika dalam akuntansi.

*Kata Kunci: Etika Profesi, Perilaku Profesional, Akuntansi*

## ABSTRACT

---

In today's commercial environment, the role of accountants is very important. Indeed, accountants have a key role in the success and dynamics of organizations. Based on their vital role in the organization, it can be said that we can rely on accountants and their work because we can consider the appropriate level of professional ethics. Achieving accounting goals without ethics is impossible. Indeed, society has high expectations from these people and should have faith in the services this group provides. Thus, the information presented by accountants must be reliable and unbiased. Thus, accountants must have high honesty. This study investigates the role of ethics in accounting.

*Keywords: Professional Ethics, Professional Behavior, Accounting*

---

## PENDAHULUAN

Pekerjaan akuntansi adalah salah satu pekerjaan yang paling sulit dan disiplin di seluruh dunia dan membutuhkan efektivitas dan keandalan yang luar biasa karena sifat dan sifat layanan yang diberikan. Karena akuntan memainkan peran penting dalam suatu organisasi, tingkat etika profesional yang sesuai dapat dipertimbangkan, dan Anda dapat mengatakan bahwa Anda dapat mempercayai mereka dan hasil pekerjaan mereka (Riany et al., 2021). Tidak mungkin mencapai tujuan keuangan tanpa etika. Dalam lingkungan komersial saat ini, peran akuntan sangat penting. Keberlanjutan dan peningkatan kredit ini tergantung pada kepatuhan teoretis dan praktis oleh para profesional terhadap aturan perilaku dan etika (Achsini & Aziz, 2020).

Agama dan etika adalah pendukung tak terelakkan dari tren yang membawa masyarakat menuju kemakmuran. Nilai-nilai etika membentuk fondasi masyarakat yang beradab, berbudaya, dan berperilaku baik, dan tanpa fondasi ini masyarakat beradab akan runtuh (Bushman & Smith, 2003). Untuk mencapai transparansi dan efisiensi yang tinggi dalam masyarakat, anggota harus mematuhi etika profesional dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Karena pentingnya peran ini, konsep etika memainkan peran penting. (Armstrong et al., 2003) menunjukkan bahwa akuntansi membutuhkan banyak penilaian etis dan percaya bahwa "banyak etika harus diajarkan dalam pelatihan akuntansi". Skandal akuntansi berdampak buruk pada kecukupan pekerjaan ini dan mendorong komunitas bisnis untuk meningkatkan keputusan etis dalam praktik akuntansi. Mempraktikkan etika dalam pendidikan dan berusaha menggunakan pertanyaan tentang konten etis dalam ujian Akuntansi (Davis et al., 2019). Para peneliti dan ahli teori memberikan dua alasan utama untuk masalah ini. Yang pertama adalah kurangnya pengawasan dan pembuatan kebijakan,

dan yang kedua adalah kurangnya konten etika dalam pelatihan akuntansi. Beberapa kritikus percaya bahwa pengawasan pemerintah dan kurangnya undang-undang dapat menyebabkan skandal semacam itu. Oleh karena itu, perpanjangan aturan, yaitu Sarbanes-Oxley Act, harus dipertimbangkan. Berbagai teori telah dikemukakan untuk keberhasilan regulasi (Meymandi et al., 2015a).

Hp & Payamta (2002) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa berdasarkan Pedoman Etika IFAC, syarat-syarat etika dalam suatu organisasi yang menaungi akuntan sebaiknya disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur akuntan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Prinsip - prinsip tersebut seperti integritas, obyektifitas, independensi, kepercayaan, standar-standar teknis, kompetensi, dan perilaku etis.

Pada penulisan ilmiah pada artikel ini kebaharuan yang dilakukan adalah adanya beberapa kode etik dan model dalam profesi akuntansi yang berlaku sebagai dasar profesi akuntansi dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik dan model profesi bagi akuntan maupun auditor dianggap penting bila melihat banyak terjadinya pelanggaran yang dilakukan seperti yang disebutkan pada uraian sebelumnya.

Penulisan ilmiah ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan makna di balik realita sosial yang terjadi. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan agar lebih fleksibel dan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini mencoba menjelaskan dan mengungkapkan fenomena yang terjadi pada beberapa individu dan lembaga. Penulisan ini dilakukan pada situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai dan memahami fenomena yang dikaji. Paradigma yang digunakan dalam penulisan ini adalah interpretif yang menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Paradigma ini menekankan pada ilmu bukan didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, dimana setiap gejala atau peristiwa mungkin mempunyai makna yang berbeda (Muslim, 2018).

## LANDASAN TEORI

### A. Etika profesional dalam akuntansi

Dalam masyarakat ekonomi maju saat ini, akuntansi merupakan tugas penting karena sistem ekonomi saat ini tidak dapat eksis tanpanya. Tanpa metode dan teknologi untuk menghitung kekayaan dan barang-barang yang ada di dunia dan distribusinya, perdagangan dan bisnis akan berhenti (Fadhilah et al., 2022). Efisiensi pasar keuangan tergantung pada pelaksanaan bisnis pada gambaran sebenarnya dari aset perdagangan aset keuangan, dan gambaran ini hanya digambarkan oleh akuntan (Meymandi et al., 2015b) Akuntansi adalah seperangkat aturan dan metode untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan meringkas informasi keuangan dan ekonomi lembaga dalam laporan akuntansi dan menyajikannya kepada pihak yang berkepentingan dan pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Orang-orang ini memiliki akses ke situasi keuangan institusi, hasil operasi dan prospek masa depan (Meymandi et al., 2015c).

Jika suatu pekerjaan memiliki etos kerja, maka pekerjaan tersebut akan dipromosikan (Eskandari & Foumani, 2016). Perbedaan dalam pekerjaan akuntansi adalah bahwa ia mengambil tanggung jawab publik. Harapan masyarakat terhadap akuntan tinggi dan masyarakat harus mempercayai kualitas layanan kompleks yang diberikan oleh profesi akuntan. Oleh karena itu, layanan akuntansi tingkat atas harus dilengkapi dengan beberapa aturan untuk memastikan

kelangsungan layanan ini dengan kualitas yang wajar (Al-Shboul & Alison, 2009). Prinsip-prinsip umum etika yang disepakati oleh masyarakat adalah kejujuran, ketidakberpihakan, kerahasiaan, dan kemandirian. Perbedaan dalam pekerjaan akuntansi adalah bahwa ia mengambil tanggung jawab publik. Harapan masyarakat terhadap akuntan tinggi dan masyarakat harus mempercayai kualitas layanan kompleks yang diberikan oleh profesi akuntan. Oleh karena itu, layanan akuntansi tingkat atas harus dilengkapi dengan beberapa aturan untuk memastikan kelangsungan layanan ini dengan kualitas yang wajar (Al-Shboul & Alison, 2009).

### **B. Manfaat mengembangkan etika profesi di bidang akuntansi**

Dengan semakin berkembangnya etika di masyarakat dan semakin tingginya tingkat kreativitas, maka isu-isu konsep etika dalam akuntansi dapat diidentifikasi, sehingga meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap isu-isu etika di masyarakat. Komitmen atau tanggung jawab etis dapat dibangun ke dalam masyarakat, dan masyarakat dapat dipersiapkan untuk kemungkinan komitmen etis. Sebuah rencana dikembangkan untuk menilai persyaratan etika saat ini dan aturan etika dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Organisasi harus mempertimbangkan fakta bahwa mereka tidak dapat mengelola etika di lingkungan kerja mereka tanpa mengembangkan rencana manajemen etika (Gumelar & Shauki, 2020). Sebuah rencana etika terdiri dari nilai-nilai, kebijakan, dan kegiatan yang mempengaruhi kondisi perilaku organisasi. Rencana etika dapat mencakup pelatihan dan penilaian ekstensif. Mereka bertindak sebagai penasihat dalam masalah etika. Mengingat kebutuhan organisasi dan nilai-nilai intinya, dua rencana etika jarang sama. Dampak internalisasi etika dalam lingkungan organisasi.

Mempertimbangkan etika kerja membuat segalanya lebih baik bagi beberapa komunitas. Rencana etis berarti bahwa organisasi dapat mempertahankan kinerja etis dalam keadaan bermasalah. Perencanaan yang etis dapat membentuk kerja tim yang kuat, meningkatkan produktivitas, dan menyelaraskan perilaku karyawan dengan nilai-nilai yang diprioritaskan oleh para pemimpin bisnis. organisasi biasanya percaya ada kontradiksi yang jelas antara nilai-nilai yang disukai dan yang tercermin dalam perilaku karyawan di lingkungan kerja. Meninjau dan memperdebatkan nilai-nilai kita secara terus-menerus dapat meningkatkan semangat dan integritas tim di tempat kerja. Karyawan merasa bahwa nilai-nilai mereka selaras dengan nilai-nilai yang dipersyaratkan oleh organisasi, dan bekerja dengan motivasi dan kinerja yang kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Model etis**

Kondisi etika organisasi harus dieksplorasi dan dibimbing untuk mencapai nilai yang baik dalam mengenali moral manajer dan akuntan (Sugiarti, 2018). Secara singkat, model etika yang disajikan untuk menjelaskan perilaku akuntan dan manajer secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Model kecenderungan untuk manfaat**

Berdasarkan pendekatan manfaat, manfaat publik lebih tinggi daripada manfaat pribadi (Lemarchand et al., 2008). Pendekatan utilitas berfokus pada hasil dari suatu ukuran atau metode, dan kriteria etis dari suatu tindakan atau tindakan adalah kepentingan publik dari tindakan tersebut (Barnet, 2004). Jelas, manfaat dari ketaatan mempertimbangkan tujuan yang membawa kenikmatan atau manfaat paling banyak dan kerugian paling sedikit bagi kebanyakan orang di masyarakat.

Pendekatan etis ini untuk perilaku etis yang ekstrem. Lebih dikenal sebagai pendekatan yang tidak etis.

## **2. Model Pragmatisme**

Pragmatisme tidak mewakili prinsip-prinsip etika logis dan tidak mempertimbangkan bagaimana tindakan mengarah pada kesuksesan (Meymandi et al., 2015d). Berdasarkan pendekatan pragmatis, hanya kepentingan pengambil keputusan yang harus diperhitungkan. Keegoisan bukanlah dasar untuk merumuskan standar etika. Pendekatan ini dapat dilihat sebagai standar untuk pengambilan keputusan dengan rasa etika yang mendalam. Pendekatan ini tidak dapat dijadikan dasar bagi mereka untuk membuat keputusan yang tidak etis, tetapi ketika harus memilih antara etika dan kepentingan pribadi, teori ekonomi menyarankan bahwa kepentingan pribadi diutamakan sesuai yang dikatakan demikian oleh (Meymandi et al., 2015d).

## **3. Model religi**

Pendekatan etis agama membawa manusia ke yang tertinggi dalam masalah etika, dan sumber prasangka etis ini diakui sebagai Tuhan. Tuhan menetapkan jalan etis dengan bantuan para nabi dan mukjizat terbesar mereka, tulisan-tulisan mereka. Etika agama menunjukkan bahwa kita dapat mengusulkan aturan etika seperti kejujuran, menghormati kehidupan orang lain, menghormati kekayaan orang lain, dan pertimbangan satu sama lain. Namun, kebanyakan perusahaan lebih mengutamakan keuntungan materi dan tidak mengutamakan etika agama, sehingga beberapa kondisi bisa saja terjadi. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan dapat dikembangkan dan dipelajari dalam berbagai kondisi (Paydarmansh et al., 2014).

## **4. Model deontologis**

Pendekatan ini berfokus terutama pada praktik daripada hasil perilaku. Hal ini dapat dipelajari dalam kondisi yang berbeda (Paydarmansh et al., 2014). Dalam pendekatan ini, akuntan memiliki kewajiban etis untuk menyatakan pendapat yang adil dan jujur tentang kinerja keuangan perusahaan. Dalam pendekatan deontologis, perilaku akuntan didasarkan pada praktik pembukuan dan orang-orang yang mempekerjakan akuntan mengharapkan perilaku etis. masalah deontologi. Tidak ada dasar untuk evaluasi lebih lanjut tentang apa yang terbaik. Dengan kata lain, para pendukung deontologis dengan penekanan pada kewajiban dan aturan etika awal menganggap diri mereka bertanggung jawab dan riang, sementara pelaku mempertimbangkan atau mengukur konsekuensi dan manfaat dari tindakan mereka (Meymandi et al., 2015e).

## **5. Model hermeneutik**

Hermeneutika adalah ilmu menafsirkan teks. Padahal, pertanyaan utama hermeneutika adalah bagaimana proses pemahaman itu dilakukan. Hermeneutika adalah ilmu tafsir atau semantik dan erat kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu seperti etika, teologi, filsafat, seni, estetika, kritik verbal, penafsiran biblikal, ekonomi, manajemen dan akuntansi. Pendekatan hermeneutik dalam akuntansi mengacu pada kecenderungan untuk menafsirkan peristiwa ekonomi dan perusahaan masa lalu (Davidson et al., 2005).

## **B. Skandal akuntansi**

Memang, etika dalam organisasi yaitu sektor keuangan dan akuntansi mencegah masalah dalam hal ini. Sebagai contoh, kita dapat merujuk pada hal-hal berikut:

Sejak tahun 1980 telah banyak terjadi skandal akuntansi yang diberitakan secara luas oleh media. Misalnya, ketika perusahaan KPMG tidak dapat mengatasi audit perusahaan wrighaid dan

kepercayaan pada toko rantai obat, menyerahkan audit laporan keuangannya. Manajer keuangan puncak Perusahaan wrighaid setelah perusahaan menyatakan kembali pendapatan tiga tahun berturut-turut dan mengurangnya menjadi 500 juta dolar, mengundurkan diri (CLlarke et al., 1999).

Lalu pada perusahaan selanjutnya tanggal 2 Desember 2001, Enron Company mengungkapkan kolaborasi manajer eksekutif dan skandal akuntansi lainnya dan mencatat kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS. Enam minggu sebelum data ini, Perusahaan Enron menyatakan kembali angka laba dan ruginya ke tahun 1997 dan mengurangi sekitar 600 juta Dolar dari laba yang dilaporkan (Klimek & Wenell, 2011). Peristiwa terus-menerus dalam kegagalan yang mengerikan dari Enron Company mengungkapkan cerita baru tentang kolaborasi manajer, dokumen yang robek. Semuanya terungkap tentang skandal ini dan itu termasuk kebangkrutan 150 miliar dolar, kerugian 32 juta total nilai pasar modal dan lebih dari 1 miliar dolar pemecatan karyawan (Klimek & Wenell, 2011).

Kesalahan dan perselisihan Arthur Anderson, auditor perusahaan Enron cukup besar. Anderson adalah auditor eksternal perusahaan Enron sejak tahun 1980 dan menjadi auditor internal sejak pertengahan tahun 1990. Anderson menerima penghargaan yang baik di dua sisi (sebagai auditor independen dan internal). Pada tahun 2000, pendapatan perusahaan ini adalah \$25 juta untuk biaya audit dan \$27 juta untuk biaya konsultasi dan jasa keuangan lainnya. Mungkin, auditor Anderson Company membersihkan semua hubungan ini dari pikiran mereka dan memberikan pandangan yang tidak memihak. Tetapi dapat dikatakan bagaimana perusahaan Enron adalah satu-satunya kasus terbaru dari gangguan akuntansi berkelanjutan setelah perusahaan Sendant. Lin Turner, mantan akuntan komisi sekuritas terkemuka menyatakan dalam laporannya bahwa dalam beberapa tahun terakhir, investor merugi 200 miliar dolar dalam pernyataan kembali laba dan kehilangan seluruh nilai pasar modal di pasar investasi karena kelalaian auditor (Duska, 2003). Tampaknya tren ini meningkat dan jumlah laporan ulang keuangan meningkat dari 116 menjadi 233 kasus (Sarbanes, 2002).

Ada banyak cerita tentang perilaku tidak etis oleh akuntan, tetapi tidak semua akuntan dan lembaga akuntansi harus disalahkan atas perilaku tersebut. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa sensitivitas dan perilaku etis merupakan bahan yang diperlukan untuk profesi akuntansi. Untungnya, pentingnya etika dan perilaku etis secara umum, dan penerapan prinsip-prinsip etika dalam urusan bisnis dalam akuntansi khususnya, telah meningkat dalam beberapa abad terakhir (Sarlak, 2008).

### **C. Memecahkan masalah etika**

Menurut Bagian tiga Prinsip Etika Profesional AICPA, para profesional harus menjalankan semua tanggung jawab profesional dengan integritas tertinggi untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pertanyaan kuncinya adalah bahwa akuntansi sebagai profesi dapat dibebaskan dari gangguan yang timbul dari pelanggaran masalah etika dan mendapatkan kepercayaan diri untuk kembali ke misinya. Hukuman berat bagi pelanggar tidak bisa dihindari. Organisasi profesi memegang peranan penting, dan dengan mengembangkan prinsip-prinsip etika profesi dan mengantisipasi jaminan manajemen, prinsip-prinsip tersebut dapat mengembangkan etika. Masyarakat profesional (Kuchan, 2002) mengidentifikasi kualifikasi etika dan tanggung jawab profesional individu, menunjuk akuntan terkemuka untuk mengatasi masalah, dan memberikan beberapa bentuk bimbingan etis kepada manajer dan orang lain. Memberikan peringkat membantu

mencegah pengaruh individu dengan etika yang lemah. anggota. Setelah menyelesaikan pekerjaan, pelanggan dapat mengajukan permintaan yang sesuai.

Peran universitas dan pusat pendidikan tidak dapat dielakkan dan memerlukan perhatian khusus pada etika bagi penyelenggara pendidikan masa depan (Meymandi et al., 2015f). Judul Etika Akuntansi dapat muncul di buku teks akademik. Siswa juga harus menyadari peran penting mereka dalam organisasi. Hal ini juga efektif untuk menyajikan contoh dan contoh dunia nyata untuk memperdalam pemahaman siswa tentang etika organisasi.

## KESIMPULAN

Jika norma-norma yang tepat diciptakan dalam masyarakat dan masalah etika menarik garis yang menakutkan, pendidikan etika akan menjadi hal yang biasa di masyarakat, dan kita dapat mengharapkan masyarakat yang bebas dari masalah etika. Di sini, pemerintah, manajer, sistem hukum dan peraturan, asosiasi profesional, universitas dan pusat pendidikan pasti memainkan peran penting, dan bahaya bagi masyarakat tidak dapat dihindari jika tujuan ini tidak diperhitungkan. Kesimpulan nya, ada banyak masalah, baik sekarang maupun di masa depan, dan kita harus realistis dan berharap situasi ideal tanpa masalah, etika dapat dicegah agar penerimanya di masyarakat tidak terganggu.

## REFERENSI

- Achsin, M. Z., & Aziz, A. A. (2020). *Organisasi Internasional*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing).
- Al-Shboul, M., & Alison, S. (2009). The Effects of the Use of Corporate Derivatives on the Foreign Exchange Rate Exposure. *Journal of Accounting, Business & Management*, 16(1).
- Armstrong, M. B., Ketz, J. E., & Owsen, D. (2003). Ethics education in accounting: Moving toward ethical motivation and ethical behavior. *Journal of Accounting Education*, 21(1), 1–16.
- Barnet, D. (2004). School leadership preparation programs: Are they preparing tomorrow's leaders? *Education*, 125(1), 121–130.
- Bushman, R. M., & Smith, A. J. (2003). Transparency, financial accounting information, and corporate governance. *Financial Accounting Information, and Corporate Governance. Economic Policy Review*, 9(1).
- CLlarke, P. J., Hill, N. T., & Stevens, K. (1999). Activity-based costing in Ireland: Barriers to, and opportunities for, change. *Critical Perspectives on Accounting*, 10(4), 443–468.
- Davidson, R., Goodwin-Stewart, J., & Kent, P. (2005). Internal governance structures and earnings management. *Accounting & Finance*, 45(2), 241–267.
- Davis, H., Rice, R., Rockwood, L., Wood, T., & Marra, P. (2019). The economic potential of fruit trees as shade in blue mountain coffee agroecosystems of the Yallahs River watershed, Jamaica WI. *Agroforestry Systems*, 93(2), 581–589.
- Eskandari, M., & Foumani, A. A. (2016). The study of economic crisis role on the accounting quality in accepted companies on Tehran stock exchange. *Kuwait Chapter of the Arabian Journal of Business and Management Review*, 5(9), 41.
- Fadhilah, N. H. K., Rukoyah, S., & Heliani. (2022). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan BUMN. *AFRE Accounting and Financial Review*, 5(3), 240–249. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/afr>

- Gumelar, T. M., & Shauki, E. R. (2020). Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Organisasi: Perspektif Theory of Planned Behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 176–200. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23963>
- Klimek, J., & Wenell, K. (2011). Ethics in accounting: an indispensable course? *Academy of Educational Leadership Journal*, 15(4), 107.
- Lemarchand, Y., Nikitin, M., & Zimnovitch, H. (2008). International congresses of accountants in the twentieth century: A French perspective. *Accounting, Business & Financial History*, 18(2), 97–120.
- Meymandi, A. R., Rajabdoory, H., & Asoodeh, Z. (2015a). The reasons of considering ethics in accounting job. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 2(2), 136–143.
- Meymandi, A. R., Rajabdoory, H., & Asoodeh, Z. (2015b). The reasons of considering ethics in accounting job. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 2(2), 136–143.
- Meymandi, A. R., Rajabdoory, H., & Asoodeh, Z. (2015c). The reasons of considering ethics in accounting job. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 2(2), 136–143.
- Meymandi, A. R., Rajabdoory, H., & Asoodeh, Z. (2015d). The reasons of considering ethics in accounting job. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 2(2), 136–143.
- Meymandi, A. R., Rajabdoory, H., & Asoodeh, Z. (2015e). The reasons of considering ethics in accounting job. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 2(2), 136–143.
- Meymandi, A. R., Rajabdoory, H., & Asoodeh, Z. (2015f). The reasons of considering ethics in accounting job. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 2(2), 136–143.
- Paydarmansh, N., Salehi, M., Moradi, M., & Khorrami, M. (2014). The effect of independent audit quality on the quality of financial disclosure-Evidence from Tehran stock exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(7), 2222–2847.
- Riany, M., Sukmadilaga, C., & Yunita, D. (2021). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Artificial Neural Network. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(2), 60–69. <http://jurnal.unpad.ac.id/jaab>
- Sarbanes, P. (2002). Sarbanes-oxley act of 2002. *The Public Company Accounting Reform and Investor Protection Act. Washington DC: US Congress*, 55.
- Sarlak, N. (2008). Accounting ethics. *Journal of Ethics in Science and Technology*, 3(2), 1.
- Sugiarti, Y. (2018). PERSEPSI MAHASISWA PADA EARNING MANAGEMENT “STUDI KASUS MAHASISWA SEMESTER TUJUH UNIVERSITAS SURABAYA, TAHUN 2017.” *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 12(2).